

Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa pada Pembelajaran PAI di SMP Swasta Sinar Husni Medan

Siti Faridah¹, Hasan Matsum², Mohammad Al Farabi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: hasanmatsum@uinsu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the development of students' curiosity character in Islamic Religious Education (IRE) learning at Sinar Husni Private Junior High School, Medan, and to identify the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. The study employed a qualitative approach using field research. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The primary informants were Islamic Religious Education teachers, while the supporting informants included the principal, vice principal for curriculum affairs, and students. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that students' curiosity character is developed through active learning activities, habituation programs implemented in the school environment, and collaboration between teachers and parents. These habituation activities encourage students to ask questions, participate in discussions, and independently seek information, enabling curiosity to become part of their daily character. Supporting factors include adequate learning facilities and a conducive school environment. Meanwhile, the inhibiting factors consist of low student participation during the learning process and the limited involvement of parents in supporting students' learning activities at home. This study concludes that developing students' curiosity character requires continuous collaboration among schools, teachers, and families to strengthen Islamic Religious Education learning and foster positive student character.

Keywords: *character, curiosity, Islamic Religious Education, learning, inquiry.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Swasta Sinar Husni Medan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan utama penelitian adalah guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan informan pendukung meliputi kepala

sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa dilakukan melalui proses pembelajaran yang aktif, pembiasaan dalam kegiatan sekolah, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Pembiasaan tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mencari informasi secara mandiri sehingga rasa ingin tahu berkembang menjadi bagian dari karakter sehari-hari. Faktor pendukung pembentukan karakter meliputi tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai dan dukungan lingkungan sekolah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi rendahnya keaktifan sebagian siswa dalam pembelajaran serta kurang optimalnya peran orang tua dalam mendampingi proses belajar di rumah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter rasa ingin tahu memerlukan sinergi antara sekolah, guru, dan keluarga agar dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata kunci: karakter, rasa ingin tahu, Pendidikan Agama Islam, pembelajaran, inkuiri.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi bagian penting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan bertanggung jawab. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan sejak dini adalah rasa ingin tahu karena karakter tersebut menjadi dasar munculnya motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan memecahkan masalah. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu tinggi cenderung lebih aktif mencari informasi, mengajukan pertanyaan, serta berusaha memahami berbagai fenomena yang ditemuinya. Sebaliknya, rendahnya rasa ingin tahu akan berdampak pada menurunnya partisipasi siswa dalam pembelajaran sehingga proses belajar menjadi kurang bermakna. Oleh sebab itu, pembentukan karakter rasa ingin tahu harus menjadi perhatian utama dalam setiap proses pembelajaran di sekolah, khususnya pada jenjang pendidikan menengah. Pendidikan yang berhasil tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari berkembangnya karakter positif dalam diri peserta didik. (Lickona, 2013; Musbikin, 2021).

Karakter rasa ingin tahu memiliki posisi strategis dalam pembelajaran karena mendorong peserta didik untuk terus belajar dan menggali pengetahuan baru. Kemendiknas menjelaskan bahwa rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengetahui lebih mendalam dan lebih luas terhadap sesuatu yang dipelajari, dilihat, maupun didengar. Karakter ini

mendorong siswa untuk aktif bertanya, membaca berbagai sumber belajar, berdiskusi, serta melakukan eksplorasi terhadap berbagai persoalan yang dihadapi. Dalam perspektif psikologi pendidikan, rasa ingin tahu juga menjadi motivasi intrinsik yang dapat meningkatkan kualitas proses belajar. Semakin tinggi rasa ingin tahu siswa, semakin tinggi pula keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mampu menumbuhkan rasa penasaran dan keinginan siswa untuk memperoleh pengetahuan baru secara mandiri. Upaya tersebut akan berdampak positif terhadap peningkatan kualitas hasil belajar maupun pembentukan karakter peserta didik. (Kemendiknas, 2011; Septian, 2023).

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pengembangan karakter rasa ingin tahu memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritual peserta didik. Pembelajaran PAI diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui proses belajar yang aktif dan bermakna. Rasa ingin tahu mendorong siswa untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam sehingga tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Guru PAI memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif melalui kegiatan bertanya, diskusi, pemecahan masalah, maupun pembelajaran berbasis inkuiri. Melalui pendekatan tersebut siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi salah satu sarana efektif dalam membentuk karakter rasa ingin tahu peserta didik secara berkelanjutan. (Musbikin, 2021; Wardani, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa karakter rasa ingin tahu siswa di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Rendahnya partisipasi siswa dalam bertanya, kurangnya minat membaca, serta kebiasaan menerima informasi tanpa melakukan eksplorasi menjadi indikator bahwa rasa ingin tahu belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penggunaan metode pembelajaran yang monoton, keterbatasan media pembelajaran, rendahnya motivasi belajar, serta kurangnya dukungan lingkungan keluarga. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka pembelajaran akan berpusat pada guru dan siswa menjadi kurang aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Padahal, pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif yang semuanya diawali oleh karakter rasa ingin tahu. Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa untuk lebih aktif selama proses belajar berlangsung. (Rudianto, 2019; Yulianti, 2024).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik dipengaruhi oleh pembiasaan, keteladanan guru, lingkungan sekolah, serta

keterlibatan keluarga. Azizah (2021) menemukan bahwa pembiasaan melalui kegiatan religius dan ekstrakurikuler mampu membentuk karakter positif siswa secara berkelanjutan. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif memberikan ruang kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mencari jawaban secara mandiri sehingga rasa ingin tahu berkembang lebih baik. Selain itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi pembentukan karakter di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan keterlibatan seluruh komponen pendidikan secara terpadu. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada sekolah tanpa adanya dukungan dari keluarga. (Azizah, 2021; Yusuf, 2020).

Meskipun telah banyak penelitian mengenai pendidikan karakter, kajian yang secara khusus membahas pembentukan karakter rasa ingin tahu pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih relatif terbatas, terutama pada tingkat sekolah menengah pertama. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada karakter religius, disiplin, tanggung jawab, atau kejujuran, sedangkan karakter rasa ingin tahu belum banyak dikaji secara mendalam. Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya hanya menjelaskan bentuk implementasi pendidikan karakter tanpa menguraikan secara komprehensif hasil pembentukan karakter serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai proses pembentukan karakter rasa ingin tahu dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif untuk menumbuhkan karakter rasa ingin tahu siswa. (Lickona, 2013; Azizah, 2021).

SMP Swasta Sinar Husni Medan dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini secara konsisten menerapkan berbagai program pembiasaan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal, guru Pendidikan Agama Islam berupaya menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, pemberian motivasi, serta pembiasaan religius yang dilakukan setiap hari. Selain itu, sekolah juga menjalin komunikasi dengan orang tua sebagai bagian dari upaya memperkuat pembentukan karakter peserta didik di lingkungan keluarga. Namun demikian, pelaksanaan program tersebut masih menghadapi beberapa kendala, seperti rendahnya keaktifan sebagian siswa serta belum optimalnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar anak di rumah. Kondisi tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih mendalam agar diketahui bagaimana proses pembentukan karakter rasa ingin tahu dilaksanakan

dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran PAI. (Siti Faridah, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Sinar Husni Medan, mengidentifikasi hasil pembentukan karakter yang telah dicapai, serta menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi proses tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter serta memberikan manfaat praktis bagi guru, sekolah, dan orang tua dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan karakter rasa ingin tahu peserta didik secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Swasta Sinar Husni Medan. Penelitian dilaksanakan di SMP Swasta Sinar Husni Medan dengan subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, sedangkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan siswa dijadikan sebagai informan pendukung. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memahami secara mendalam proses pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari guru PAI melalui wawancara, serta data sekunder yang diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, siswa, dan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah. (Sugiyono, 2023). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai pelaksanaan pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data mengacu pada model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Tahapan analisis tersebut dilakukan untuk memperoleh temuan yang valid mengenai proses pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa, hasil pembentukannya, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Sinar Husni Medan. (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Sinar Husni Medan dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara konvensional, tetapi juga menerapkan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan kerja kelompok. Penerapan berbagai metode tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya mengenai materi yang belum dipahami, serta berdiskusi dengan teman sekelas. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif sehingga siswa terdorong untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif terbukti mampu meningkatkan rasa ingin tahu sekaligus membangun kebiasaan belajar yang positif. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator dalam menumbuhkan karakter rasa ingin tahu melalui strategi pembelajaran yang bervariasi. (Wardani, 2022).

Selain melalui proses pembelajaran di kelas, pembentukan karakter rasa ingin tahu juga dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan sekolah. Pembiasaan tersebut meliputi kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, salat berjamaah, bersalaman dengan guru, pemberian motivasi, serta berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus membentuk kebiasaan positif sehingga karakter rasa ingin tahu berkembang secara alami dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan tersebut tidak hanya menanamkan nilai religius, tetapi juga membangun kedisiplinan, tanggung jawab, dan keberanian siswa untuk aktif mencari informasi. Pembentukan karakter melalui pembiasaan menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup diberikan dalam bentuk teori, tetapi harus diwujudkan melalui praktik yang dilakukan secara konsisten. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya habituasi dalam membentuk perilaku peserta didik. (Lickona, 2013; Yusuf, 2020).

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa siswa mulai menunjukkan indikator berkembangnya karakter rasa ingin tahu selama proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan kepada guru, berdiskusi dengan teman, memberikan tanggapan terhadap materi yang dipelajari, serta mencari informasi tambahan melalui berbagai sumber belajar, termasuk internet. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak lagi hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mulai membangun pengetahuannya sendiri melalui proses pencarian informasi. Perubahan perilaku tersebut menjadi indikator bahwa pembelajaran yang aktif mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Dengan demikian, rasa ingin tahu tidak

hanya menjadi sikap sementara, tetapi berkembang menjadi karakter yang tercermin dalam aktivitas belajar sehari-hari. (Musbikin, 2021; Yulianti, 2024).

Keberhasilan pembentukan karakter rasa ingin tahu dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung yang terdapat di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai menjadi salah satu faktor utama yang membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran secara efektif. Sarana ibadah, ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berdiskusi, dan berinteraksi secara aktif. Selain itu, kekompakan guru dalam melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap siswa turut memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dukungan lingkungan sekolah yang kondusif tersebut menciptakan suasana belajar yang mampu memotivasi siswa untuk terus belajar dan mengembangkan rasa ingin tahunya. (Azizah, 2021).

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa faktor penghambat dalam pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa. Faktor tersebut berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan luar. Sebagian siswa masih menunjukkan sikap kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, enggan bertanya, dan kurang memiliki motivasi untuk mencari informasi secara mandiri. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung juga berpotensi menghambat perkembangan karakter positif siswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan lingkungan sosial peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan. (Rudianto, 2019).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peran orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa. Sekolah secara rutin melaksanakan pertemuan dengan orang tua sebanyak dua kali dalam satu tahun untuk membangun komunikasi mengenai perkembangan belajar dan karakter peserta didik. Melalui kerja sama tersebut, sekolah memberikan arahan kepada orang tua agar terus melakukan pendampingan belajar di rumah serta memberikan pengawasan terhadap aktivitas belajar anak. Namun demikian, masih ditemukan sebagian orang tua yang belum memberikan perhatian secara optimal terhadap kegiatan belajar anak sehingga proses pembentukan karakter belum berlangsung secara maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga agar pembiasaan yang dilakukan di sekolah dapat dilanjutkan di lingkungan rumah. (Dzakiah Daradjat, 2008).

Temuan penelitian ini memperkuat teori Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter terbentuk melalui integrasi antara pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam

konteks penelitian ini, guru tidak hanya memberikan pemahaman mengenai pentingnya rasa ingin tahu, tetapi juga membimbing siswa untuk membiasakan perilaku aktif bertanya, berdiskusi, dan mencari informasi secara bertanggung jawab. Pembiasaan tersebut dilakukan secara berulang sehingga berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik. Dengan demikian, pembentukan karakter rasa ingin tahu bukan hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk kebiasaan belajar yang positif dan berkelanjutan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. (Lickona, 2013).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter rasa ingin tahu pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Sinar Husni Medan telah berjalan dengan baik melalui pembelajaran aktif, pembiasaan karakter, serta kolaborasi antara guru dan orang tua. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang perlu mendapat perhatian, terutama dalam meningkatkan keaktifan siswa dan memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, sekolah perlu terus mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih menarik, memperkuat komunikasi dengan keluarga, serta menciptakan lingkungan belajar yang semakin mendukung berkembangnya karakter rasa ingin tahu peserta didik. Upaya tersebut diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter yang kuat sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam dan pendidikan nasional.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Sinar Husni Medan dilaksanakan melalui pembelajaran yang aktif, kegiatan pembiasaan, serta kerja sama antara guru dan orang tua. Guru berperan sebagai fasilitator dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, dan pemberian tugas yang mendorong siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, serta mencari informasi dari berbagai sumber. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kegiatan sekolah turut membentuk karakter rasa ingin tahu sehingga menjadi bagian dari perilaku belajar siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya diperoleh melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pembentukan karakter rasa ingin tahu dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai, lingkungan sekolah yang kondusif, serta dukungan guru dalam proses pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat berasal dari rendahnya keaktifan sebagian siswa, kurang optimalnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi proses belajar di rumah, serta pengaruh lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter rasa

ingin tahu memerlukan sinergi yang berkesinambungan antara sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sehingga peserta didik mampu mengembangkan karakter belajar yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah. (2021). *Pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan di sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 115–128.
- Daradjat, Z. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendiknas. (2011). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter* (Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan karakter: Membangun karakter anak sejak dini*. Yogyakarta: Nusa Media.
- Rudianto. (2019). Pengembangan karakter rasa ingin tahu peserta didik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 87–96.
- Septian. (2023). Implementasi karakter rasa ingin tahu dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 44–56.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D* (Edisi terbaru). Bandung: Alfabeta.
- Wardani, S. A. (2022). Implementasi pembelajaran aktif dalam membentuk karakter rasa ingin tahu peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 21–35.
- Yulianti, Y. (2024). Indikator karakter rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 65–78.
- Yusuf. (2020). Pembiasaan sebagai strategi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 145–158.